

Dampak Inflasi Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia selama Hari Raya Idul Fitri

Miftah Rizki

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara,
Indonesia

miftahrizki229@gmail.com

Nikmah Amalia Harahap

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara,
Indonesia

nikmah2102amalia@gmail.com

Puja Maharani Pasaribu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara,
Indonesia

pujamaharani210520@gmail.com

Abstract: *The primary function of human existence is consumption. Everything in the universe was made by God for human management and eventual consumption. Because of this, it's critical to talk about consumption patterns in order to adhere to the framework for Islamic consumption set forth by the Prophet Mohammed SAW. Since consumption levels tend to rise during Ramadan, it is important to study the patterns of consumption that shape Muslim consumer preferences and comprehend how Eid al-Fitr affects Indonesia's inflationary tendencies. With a qualitative descriptive method, this study employs bibliometric analysis. The findings indicate that Eid al-Fitr has an impact of 40–45% on the inflation volatility model and that there is a pattern of rising inflation volatility in the run-up to Ramadan (Dt 01) and during the month of Ramadan. One month following Eid al-Fitr (Dt 03), it tends to decline. Eid al-Fitr (Dt 02). In order to anticipate inflationary pressures from Ramadan till Eid al-Fitr, the government and Bank Indonesia must thus enhance their coordination.*

Keywords : *Inflation, Consumer, Eid al-Fitr.*

Abstrak: Fungsi utama keberadaan manusia adalah mengkonsumsi. Segala sesuatu di alam semesta diciptakan oleh Allah untuk dikelola dan akhirnya dikonsumsi oleh manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk membicarakan pola konsumsi agar sesuai dengan kerangka konsumsi Islami yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena tingkat konsumsi cenderung meningkat selama bulan Ramadan, penting untuk mempelajari pola konsumsi yang membentuk preferensi konsumen Muslim dan memahami bagaimana Idul Fitri mempengaruhi kecenderungan inflasi di Indonesia. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik. Temuan menunjukkan bahwa Idul Fitri memiliki dampak sebesar 40-45% terhadap model volatilitas inflasi dan terdapat pola peningkatan volatilitas inflasi menjelang

Ramadan (Dt 01) dan selama bulan Ramadan. Satu bulan setelah Idul Fitri (Dt 03), volatilitas inflasi cenderung menurun. Hari Raya Idul Fitri (Dt 02). Untuk mengantisipasi tekanan inflasi selama bulan Ramadan hingga Idul Fitri, Pemerintah dan Bank Indonesia perlu meningkatkan koordinasi.

Kata Kunci : Inflasi, Konsumsi, Hari Raya Idul Fitri

Pendahuluan

Peristiwa Hari Raya Idul Fitri sangat menarik untuk dikaji. Mengingat situasi sebelum maupun sesudah Hari Raya Idul Fitri, konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan konsumsi umumnya disebabkan oleh komoditas makanan, sandang, transportasi dan sebagainya. Pemerintah memberikan gaji tambahan dan memberikan libur panjang bagi karyawan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan harga permintaan barang dan jasa. Jika tidak diimbangi dengan permintaan yang cukup, maka akan meningkatkan harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang dan jasa dikenal sebagai inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa ekonomi yang terjadi hampir di semua negara di dunia dan terus menerus menjadi perhatian pemerintah. Masalah inflasi merupakan masalah makroekonomi yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kencono, 2018).

Selama bulan Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri, permintaan cenderung meningkat karena adanya peningkatan pendapatan yang dapat dibelanjakan (THR), sehingga perilaku konsumsi masyarakat meningkat. Berdasarkan riset Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia atau yang biasa disingkat APRINDO pada tahun 2024, disebutkan bahwa peningkatan konsumsi masyarakat selama bulan Ramadan mencapai 40-45% dibandingkan bulan sebelumnya. Selain itu, pemudik yang

pulang kampung juga diperkirakan akan meningkat. Menurut data survei dari Badan Kebijakan Transportasi (BKT), mobilitas masyarakat pada Lebaran 2024 akan mencapai 193,6 juta orang atau setara dengan 71,7% dari total penduduk Indonesia. Dalam hasil survei Potensi Pergerakan Angkutan Lebaran tahun 2024 yang dilakukan oleh BKT dari Kementerian Perhubungan Republik Indonesia menunjukkan bahwa minat pilihan moda transportasi yang akan paling banyak digunakan oleh pemudik adalah kereta api antar kota dengan tingkat keterisian mencapai 20,3% atau setara dengan 39,32 juta orang. Secara ekspansi, posisi pertama ditempati oleh sepeda motor dengan jumlah responden yang memilih moda transportasi ini mencapai 19,37% atau setara dengan 37,51 juta orang. Hasil ini disusul oleh mobil pribadi sebesar 18,29% (35,42 juta orang), kapal laut sebesar 16,07% (31,12 juta orang), dan mobil sewaan sebesar 6,01% (11,1 juta orang). Selain itu, survei ini juga menunjukkan bahwa daerah asal perjalanan terbesar untuk arus balik Lebaran tahun 2024 berasal dari Jawa Timur. Angkanya mencapai 16,2% atau setara dengan 31,3 juta orang. Sementara itu, daerah yang akan menjadi tujuan terbesar pemudik Lebaran tahun 2024 adalah Jawa Tengah di mana persentasenya mencapai 31,8% atau setara dengan 61,6 juta orang. (Rasyid, 2024).

(Santoso, Suselo, Nurhemi, & R, 2013), dalam artikel tersebut melihat dampak Ramadan terhadap bahan makanan pokok dan menyatakan bahwa Ramadan dan Idul Fitri memiliki dampak kritis

terhadap kenaikan harga tiga jenis bahan makanan pokok, khususnya daging ayam, hamburger, dan telur. Setiap tahun pada masa ini, permintaan terbuka terus meningkat, menyebabkan kenaikan harga bahan makanan pokok. Konfirmasi dengan adanya data Laju Inflasi Indeks Harga Konsumen Secara Umum pada tahun 2020 - 2024 (bulanan): Perayaan lebaran memang menarik untuk diteliti. Karena konsumsi masyarakat sebelum dan sesudah hari raya meningkat pesat. Peningkatan konsumsi ini disebabkan oleh makanan, pakaian, transportasi, dll. Pada saat hari raya Idul Fitri, pemerintah sering kali memberikan gaji tambahan atau biasa disebut THR kepada para pegawai. Selain itu, pemerintah juga memberikan liburan panjang bagi karyawan perusahaan. Sehingga hal ini menyebabkan permintaan yang besar. Jika permintaan tidak mencukupi, maka harga akan meningkat sedemikian rupa. Kenaikan harga ini disebut dengan inflasi. Ekspansi mungkin merupakan masalah makroekonomi yang membutuhkan pertimbangan dari pemerintah. Hal ini sering terjadi karena pembengkakan dapat mempengaruhi perkembangan keuangan dan kesejahteraan masyarakat. Dampak negatif dari ekspansi yang tinggi termasuk berkurangnya kontrol masyarakat, penurunan nilai uang tunai, dan peningkatan biaya hidup.

Umumnya inflasi sering jadi di hari-hari besar seperti bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal ini disebabkan adanya tambahan pendapatan dan peningkatan perilaku konsumsi masyarakat yang menyebabkan terjadinya trend inflasi yang biasa disebut dengan inflasi musiman. Secara teoritis, penurunan daya beli masyarakat disebabkan oleh inflasi. Namun daya beli masyarakat meningkat pada bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri, yang berarti

permintaan (demand full inflation) barang dan jasa yang berlebihan menunjukkan dan menyebabkan terjadinya inflasi. Hal ini berbanding terbalik dengan teori saat ini. Inflasi terkadang merupakan hasil spekulasi masyarakat bahwa pola konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan tingkat konsumsi akan mendorong kenaikan harga-harga barang konsumsi karena pedagang memiliki peluang untuk menaikkan harga barang tersebut guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, inflasi dapat disebabkan oleh sedikitnya jumlah barang di pasar karena terbatasnya distribusi barang atau seringkali banyak orang yang sengaja menimbun barang kebutuhan pokok untuk memperlambat distribusi ke pasar dan kekurangan barang kebutuhan pokok yang dapat memicu terjadinya inflasi. Namun, tingkat harga yang tinggi tidak serta merta menunjukkan inflasi, karena inflasi juga merupakan proses yang terus menerus menurunkan nilai mata uang (Nurfadillah, 2018).

Pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan ekspansi, seperti memeriksa jumlah uang beredar dalam perekonomian, mengendalikan biaya produk dan administrasi, dan menjaga soliditas keuangan secara umum. Kebijakan moneter dan pengaturan terkait uang yang sesuai dapat menawarkan bantuan untuk mengatasi masalah pembengkakan dan menghindarkannya dari pengaruh negatif terhadap ekonomi dan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series inflasi Indeks Harga

Konsumen (IHK) di Indonesia Periode 2020-2024. Data bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode riset kepustakaan dan metode dokumentasi.

Pengertian Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%–30% setahun; berat antara 30%–100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga.

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang terjadi ketika harga barang dan jasa secara umum meningkat dari periode ini ke periode lainnya. Inflasi dapat memengaruhi berbagai aspek ekonomi dan kehidupan sehari-hari, termasuk harga barang dan jasa, nilai mata uang, dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi dapat dibagi menjadi

beberapa tingkatan tergantung pada dampak ekonominya:

Inflasi Ringan

Dengan kenaikan harga barang/jasa kurang dari 10% per tahun, inflasi ini mudah dikendalikan dan tidak mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Inflasi Sedang

Dengan kenaikan harga 10-30% per tahun, inflasi ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap, tetapi belum membahayakan kinerja ekonomi negara.

Inflasi Parah

Dengan kenaikan harga dari 30% hingga 100% setiap tahunnya, inflasi ini dapat menyebabkan kekacauan ekonomi di suatu negara, menyebabkan masyarakat menimbun barang dan tidak menabung karena tingkat suku bunga yang rendah.

Hiper Inflasi

Pada tingkat 100% atau lebih per tahun, inflasi ini mengganggu perekonomian suatu negara dan sulit untuk dikendalikan meskipun ada kebijakan moneter dan fiskal.

Inflasi juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk:

- a. Demand Pull Inflation: Terjadi karena permintaan akan barang atau jasa lebih tinggi dari yang bisa dipenuhi oleh produsen.
- b. Cost Push Inflation: Terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi sehingga harga penawaran barang naik.

- c. **Bottle Neck Inflation:** Merupakan campuran yang disebabkan oleh faktor penawaran atau faktor permintaan

Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dapat dibedakan berdasarkan penyebab terjadinya menjadi beberapa jenis, yaitu:

Inflasi Inti

Inflasi Inti adalah perubahan dalam biaya barang dan jasa, tetapi tidak mencakup barang dan jasa dari sektor makanan dan energi. Alasan mengapa harga makanan dan energi tidak termasuk dalam perhitungan ini adalah karena harga mereka sangat volatil atau fluktuatif. Inflasi Inti sering dihitung menggunakan Indeks Harga Konsumen (Consumer Price Index atau CPI), yang merupakan ukuran harga untuk barang dan jasa. Inflasi Inti penting karena digunakan untuk menentukan dampak perubahan harga terhadap pendapatan konsumen. Ini membantu dalam memahami bagaimana perubahan harga mempengaruhi kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, serta mempengaruhi kebijakan moneter dan fisik yang dapat diambil oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas harga.

Alasan mengapa harga makanan dan energi tidak termasuk dalam perhitungan Inflasi Inti adalah karena kategori ini lebih sensitif terhadap perubahan harga. Faktor-faktor lingkungan seperti perubahan cuaca yang dapat merusak hasil panen atau fluktuasi dalam pasokan minyak dapat mempengaruhi harga produk ini. Meskipun harga barang ini seringkali meningkat atau menurun dengan cepat, gangguan harga ini mungkin tidak terkait dengan perubahan

tren dalam tingkat harga ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, perubahan harga makanan dan energi seringkali lebih terkait dengan faktor-faktor sementara yang mungkin dibalikkan nanti. Meskipun demikian, meskipun harga makanan dan energi tidak termasuk dalam perhitungan Inflasi Inti, ukuran inflasi yang mencakup perubahan harga ini masih berguna dalam banyak situasi dan sering diikuti oleh ekonom untuk petunjuk perilaku tingkat harga secara keseluruhan. Misalnya, ekonom mungkin melihat sensitivitas harga makanan dan energi sebagai gejala dari peningkatan harga secara keseluruhan di masa depan.

Inflasi non-inti

Inflasi ini adalah inflasi di luar inflasi inti yang dipengaruhi oleh selain Faktor fundamental yang terdiri atas (1) inflasi volatile food, (2) inflasi Administered prices, dan (3) inflasi IHK.

a. Inflasi Volatile Food

Inflasi volatile food adalah inflasi yang dipengaruhi oleh seringnya terjadi guncangan pada produk pertanian karena bersifat musiman dan rawan gagal panen akibat fluktuasi alam, wabah penyakit, dan dampaknya terhadap harga. Harga cenderung rendah pada musim panen, namun harga naik pada saat tanam padi, musim kemarau, atau pada saat panen buruk. Harga produk pertanian seringkali sangat berfluktuasi tergantung pada umur tanaman.

b. Inflasi Administered Prices

Inflasi harga terkelola adalah inflasi yang dipengaruhi oleh guncangan disebabkan oleh kebijakan penetapan harga pemerintah, seperti penetapan harga bahan bakar, harga gas, harga listrik dan/atau tarif angkutan barang. Kenaikan harga suatu barang akibat kebijakan pemerintah akan berdampak

pada kenaikan harga barang lainnya, yang pada akhirnya menimbulkan inflasi.

c. Inflasi IHK

Inflasi IHK adalah inflasi yang dihitung dengan keseluruhan indeks harga konsumen, baik inti maupun non-inti. Inflasi IHK dikenal juga sebagai headline inflation yang sama artinya dengan inflasi inti dengan memasukkan unsur harga barang yang volatile dan administered price. Inflasi IHK dapat lebih tinggi atau lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi inti. Hal itu tergantung dari inflasi volatile food dan inflasi administered price.

Dari praktik jual beli tersebut, upaya yang dapat diberikan untuk menertibkan praktik tersebut diantaranya, memberikan edukasi berupa pemahaman kepada masyarakat secara langsung maupun dengan pihak terkait seperti tokoh keagamaan masyarakat, untuk tidak mempraktikkan jual beli tersebut dengan terdapatnya pemotongan harga secara sepihak, dengan diberikan arahan serta masukan dengan melakukan jual beli sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Inflasi Perspektif Hukum Islam

Al-maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat. Serta mengklasifikasikan inflasi berdasarkan dua faktor penyebabnya yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

Konsumsi Perspektif Hukum Islam

Secara umum, pemanfaatan dicirikan sebagai penggunaan barang dagangan dan administrasi untuk memenuhi kebutuhan manusia (Furqon, 2018). Dalam masalah

keuangan Islam, pemanfaatan memiliki arti yang hampir sama tetapi ada perbedaan. Perbedaan unsur terletak pada alasan pemanfaatan dan implikasi untuk mewujudkan tujuan ini, yang harus memperhatikan ketentuan hukum Syariah Islam. Dalam perkembangannya, konsep penyesuaian dalam sudut pandang yang berbeda ini juga merupakan tambahan dari hukum pemanfaatan dalam kerangka kerja keuangan Islam (Sitepu, Walk 2016). Alasan utama dari pemanfaatan Muslim adalah untuk berkontribusi pada pengagungan Allah dan untuk mendapatkan ridha-Nya (Hakim, 2012). Tidak diragukan lagi, pemanfaatan terus menerus didasarkan pada tujuan untuk memperluas daya tahan dalam ketaatan kepada Allah, yang membuat pemanfaatan juga bernilai ibadah. Dalam ekonomi Islam, pemanfaatan dianggap sebagai suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan oleh umat Islam untuk mencapai tujuan penciptaan manusia, yaitu melayani Allah untuk mewujudkan falah. Ada beberapa prinsip konsumsi Muslim yang membedakan perilaku konsumsi non-Muslim. Perbedaan mendasar terletak pada perhatian terhadap prinsip halal haram sebagaimana yang ditentukan oleh Syariah (Thoyibah, Soeharto, & Fasa, 2021). Kemudian hal mendasar lainnya meliputi:

Prinsip-prinsip hukum Islam

Mengenai dasar-dasar hukum islam yang harus diperhatikan dalam melakukan konsumsi, antara lain:

a. Prinsip Keimanan(akidah)

Yaitu hakikat konsumsi sebagai sarana untuk menjalankan ibadah sebagai ekspresi keimanan manusia sebagai makhluk hidup dan Khalifah yang kelak akan

mempertanggungjawabkannya kepada Sang Pencipta.

b. Prinsip Ilmu

Yaitu bahwa orang yang akan mengkonsumsi harus memiliki pengetahuan tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang terkait dengannya, apakah sesuatu itu halal atau haram, baik sifat, proses maupun tujuannya.

c. Prinsip Amaliyah

Yaitu karena telah mengetahui keyakinan dan pengetahuan tentang konsumsi Islami, maka seseorang dituntut untuk melaksanakan apa yang telah diketahui, dengan demikian ia hanya akan mengkonsumsi yang halal dan menjauhi yang haram dan syubhat (Hakim, 2012).

Prinsip Kuantitas

Yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitatif yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Salah satu bentuk dari prinsip kuantitas ini adalah kesederhanaan, yaitu konsumsi yang seimbang tanpa menghambur-hamburkan harta, pemborosan, tidak berlebih-lebihan, tidak berlebihan tetapi juga tidak kikir. Penyesuaian antara pendapatan dan pengeluaran juga merupakan perwujudan prinsip kuantitas dalam konsumsi. Artinya, konsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada. Selanjutnya, bentuk lain dari prinsip kuantitas adalah menabung dan berinvestasi, yang berarti bahwa semua kekayaan tidak digunakan untuk konsumsi tetapi juga disimpan untuk kepentingan pertumbuhan kekayaan itu sendiri (Hakim, 2012). Prinsip prioritas; secara spesifik memperhatikan urutan manfaat yang harus didahulukan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu:

a. Primer

Adalah kebutuhan dasar konsumen yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup dan mempertahankan diri. kemakmuran dunia dan agamanya serta orang-orang yang dekat dengannya, seperti makanan pokok;

b. Sekunder

Adalah konsumsi yang ditujukan untuk menambah/meningkatkan tingkat kualitas hidup yang lebih baik, yang apabila tidak terpenuhi, orang akan menghadapi kesulitan;

c. Tersier

Adalah konsumsi tambahan bagi manusia.

Prinsip Sosial

Khususnya memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya agar tercipta keharmonisan dalam bermasyarakat, antara lain:

- a. Kepentingan umat, khususnya saling mendukung dan membantu sehingga Islam mewajibkan zakat bagi mereka yang mampu untuk menggalakkan sedekah, infak dan wakaf;
- b. Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam konsumsi baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.
- c. Tidak membahayakan/merugikan diri sendiri dan orang lain dengan melakukan konsumsi yang tidak membahayakan seperti mabuk-mabukan, merokok, dll.

Peraturan Lingkungan

Yaitu konsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan kelestariannya atau tidak merusak lingkungan. Seorang muslim dalam menggunakan penghasilannya memiliki dua bagian, bagian pertama untuk menghidupi

dirinya dan keluarganya dan bagian lainnya untuk dibelanjakan di jalan Allah.

Untuk mengatasi dampak inflasi, penting untuk memahami istilah-istilah ekonomi dan memperhatikan naik serta turunnya harga barang. Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari dan operasional perusahaan. Hal ini karena inflasi mempengaruhi harga pasar dari berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika inflasi tinggi, harga-harga cenderung naik secara keseluruhan, sehingga daya beli masyarakat dapat menurun karena nilai uang mereka berkurang. Dampak inflasi juga dapat dirasakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional mereka. Sebagai contoh, biaya produksi dapat meningkat seiring dengan kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja, atau kenaikan biaya operasional lainnya.

Hal ini dapat menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan jika harga jual produk atau jasa tidak dapat disesuaikan dengan kenaikan biaya. Oleh karena itu, menjaga inflasi agar tetap stabil dan dalam batas yang dapat diterima penting bagi stabilitas ekonomi secara keseluruhan serta kelangsungan operasional perusahaan. Kebijakan moneter dan fiskal yang tepat dari pemerintah dan bank sentral dapat membantu mengendalikan inflasi dan menjaga kestabilan harga di pasar. Salah satu cara untuk mengatasi dampak inflasi adalah dengan berinvestasi, karena investasi dapat membantu meningkatkan nilai uang dan mengurangi dampak negatif dari inflasi.

Hipotesis jumlah uang tunai, yang diusulkan oleh Milton Friedman, menekankan pentingnya hubungan antara jumlah uang beredar (JUB) dan tingkat biaya dalam menentukan stabilitas keuangan. Menurut hipotesis ini, terdapat hubungan yang erat antara JUB, tingkat biaya, dan permintaan uang tunai. Friedman

berpendapat bahwa jika pasokan uang tunai meningkat lebih cepat daripada perkembangan keuangan yang sebenarnya, maka hal tersebut cenderung menyebabkan pembengkakan. Sebaliknya, jika perkembangan JUB lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi asli, maka cenderung menyebabkan keruntuhan. Konsep tingkat harmoni yang baru saja dijelaskan merupakan bagian penting dari hipotesis jumlah uang tunai. Pada tingkat harmoni, jumlah uang tunai yang diminta oleh masyarakat (permintaan uang tunai) impas dengan jumlah uang tunai yang dikeluarkan oleh bank sentral. Hal ini membuat kestabilan dalam tingkat biaya.

Teori Keynesian, di sisi lain, menekankan pada pengaruh kebijakan pemerintah terhadap permintaan agregat dan pengeluaran untuk mengendalikan inflasi. Keynesian berpendapat bahwa perekonomian dapat dikendalikan dengan memanipulasi permintaan untuk barang dan jasa, dan bahwa pemerintah harus berintervensi untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan konsumsi.

Hipotesis dasar, yang juga dikenal sebagai long-run swelling hypothesis, menyatakan bahwa ekspansi disebabkan oleh komponen-komponen tambahan dalam perekonomian yang dapat berubah secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang. Teori ini menyatakan bahwa ekspansi bukanlah sebuah keajaiban finansial, tetapi juga keajaiban dasar yang terkait dengan variabel-variabel seperti efisiensi, inovasi, dan pengaturan pemerintah.

Ketiga teori ini menawarkan pandangan yang berbeda tentang penyebab dan solusi inflasi. Teori kuantitas menekankan pada kontrol JUB, teori Keynesian menekankan pada intervensi pemerintah untuk mengendalikan permintaan agregat, dan teori struktural

menekankan pada faktor-faktor struktural yang mempengaruhi perekonomian.

Peningkatan kunjungan terutama terjadi pada acara-acara besar, seperti saat bulan Ramadan, dan berlangsung hingga beberapa hari setelah Idul Fitri sebagai berikut;

Pertama ialah harga pangan melonjak karna ulah spekulasi yang menimbun dan mengoplos stok bahan pangan.

Kedua, konsumsi meningkat sementara pasokan bahan pangan tidak bertambah.

Ketiga, rantai distribusi pangan yang tidak efisien. Keempat, infrastruktur dasar yang belum tercukupi di seluruh daerah.

Ini semua disebabkan banyaknya tambahan pendapatan dan meningkatnya perilaku konsumsi masyarakat. Biasanya hal ini disebut dengan inflasi musiman. Ekspansi yang terus menerus dapat menyebabkan upah asli masyarakat merosot. Pemerintah dalam hal ini terus berpusat pada kestabilan harga kebutuhan pokok. Jelas bahwa tingkat pembengkakan tertinggi dari tahun ke tahun jatuh pada saat Ramadhan dan Idul Fitri. Permintaan barang dagangan dan administrasi yang tidak terkendali menunjukkan dan menyebabkan inflasi. Kenaikan harga seperti pada bulan Ramadhan hingga Idul Fitri yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan pembengkakan yang terus-menerus sepanjang tahun.

Inflasi Indeks Harga Konsumen Indonesia Tahun 2020-2024:

Tahun	Persentasi (%)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Dt 01	-0,24	0,01	1,14	0,60	0,31
Dt 02	0,22	0,07	0,75	0,22	-
Dt 03	0,08	0,05	0,52	0,35	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan pola inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Tabel 1, Kenaikan tersebut terjadi pada beberapa waktu terakhir di bulan Ramadhan (Dt 01), berlanjut pada saat Idul Fitri (Dt 02) dan berkurang satu bulan setelah Idul Fitri (Dt 03). Alasannya adalah bahwa akan ada peningkatan penggunaan di tengah bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri, karena adanya keinginan terbuka untuk kenaikan biaya dan kenaikan gaji terbuka dalam bentuk tunjangan hari raya (THR), yang menunjukkan peningkatan permintaan produk dan administrasi. Jika tidak ada syafaat yang dibuat dalam hal pasokan, hal ini akan menambah kenaikan biaya karena kekurangan produk.

Keajaiban ekspansi terus menerus menarik untuk dibicarakan, karena pembengkakan mencakup dampak penting pada ekonomi. Pembengkakan yang tinggi akan menyebabkan gaji asli masyarakat terus membusuk sehingga pedoman hidup masyarakat akan turun, dan individu, terutama yang miskin, akan semakin miskin. Selain itu, ekspansi yang tidak stabil akan membuat ketidakstabilan bagi para pelaku keuangan dalam menentukan pilihan. Ekspansi yang terkendali akan membuat kestabilan sehingga dapat memberikan komitmen positif bagi perekonomian. Salah satu pendekatan yang diupayakan oleh pemerintah dan Bank Indonesia adalah memfasilitasi pengendalian laju pembengkakan dengan cara mengkoordinasikan dan membentuk keinginan pembengkakan masyarakat agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan isu-isu di atas, kenaikan biaya seperti pada bulan Ramadhan hingga menjelang Idul Fitri yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan ekspansi yang terus-menerus sepanjang tahun. Di sisi lain, kemajuan keuangan yang sangat pesat dan

pertanyaan yang saling bertentangan mengenai desain pengembangan ekspansi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa investigasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspansi masih harus dilakukan. Hal ini yang mendasari dilakukannya penelitian dengan judul Analisis Dampak Hari Raya Idul Fitri terhadap Desain Pengembangan Ekspansi di Indonesia Periode 2020-2024. Indonesia Periode 2020-2024.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Inflasi dapat terjadi karena tiga faktor utama: tekanan dari sisi penawaran (cost push), tekanan dari sisi permintaan (demand pull), dan ekspektasi inflasi;

- a. Tekanan dari sisi Penawaran (Cost Push): Inflasi ini terjadi ketika ada peningkatan biaya produksi yang tidak dapat diimbangi oleh peningkatan harga penjualan. Faktor-faktor penekan biaya yang dapat menyebabkan inflasi ini antara lain penurunan nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, dan ekspektasi inflasi. Penurunan nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor, sementara dampak inflasi luar negeri dapat meningkatkan harga bahan baku dan komoditas lainnya. Ekspektasi inflasi juga dapat mempengaruhi perilaku konsumen dan produsen, dengan keduanya meningkatkan harga barang dan jasa.
- b. Tekanan dari sisi Permintaan (Demand Pull): Inflasi ini terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, atau net export, meskipun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar. Dalam kasus ini, permintaan agregat lebih besar daripada

kapasitas ekonomi, yang akhirnya menyebabkan kesenjangan output dan kenaikan harga komoditas.

- c. Ekspektasi Inflasi: Ekspektasi inflasi dapat mempengaruhi perilaku konsumen dan produsen, dengan keduanya meningkatkan harga barang dan jasa. Ekspektasi ini dapat dipicu oleh kebijakan moneter, fisik, atau kebijakan pemerintah lainnya yang menunjukkan arah terhadap kebijakan inflasi.

Dalam konteks makroekonomi, situasi ini digambarkan dengan output aktual yang melebihi output potensial atau permintaan agregat yang melebihi penawaran. Permintaan agregat lebih besar daripada kapasitas ekonomi, yang akhirnya menyebabkan kesenjangan produksi dan kenaikan harga komoditas. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi: jika permintaan melebihi penawaran, harga akan naik.

Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Ramadhan-Lebaran

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran. Namun, sumbangan terhadap inflasi juga dapat dikelompokkan pada kelompok pengeluaran yang harganya termasuk kategori pengendalian pemerintah (administered price) seperti tarif listrik, tarif angkutan, serta harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, dan kelompok pengeluaran komponen bergejolak (volatile food) seperti panen, gangguan alam, dan perkembangan harga komoditas pangan domestik dan internasional. Volatile food inilah yang merupakan penyebab utama meningkatnya inflasi menjelang dan selama

periode bulan Ramadan dan lebaran yang terjadi setiap tahun.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab Inflasi pada bulan Ramadan adalah:

Pertama, harga pangan melonjak karena ulah spekulan yang menimbun dan mengoplos stok bahan pangan. Sebelum memasuki bulan Ramadan 2017, tercatat enam penggerebekan telah dilakukan pada gudang yang didapati menimbun ratusan ton bahan pokok seperti bawang putih, cabai, bawang bombai, gula, dan beras. Spekulan selalu memanfaatkan momen bulan Ramadan dan Lebaran dengan menimbun stok bahan pangan di dalam gudang. Ketika permintaan meningkat dan barang langka di pasar, barulah spekulan melepas stok bahan pangan ke pasar dengan harga yang cukup tinggi. Modus lainnya yaitu mengoplos bahan pangan strategis seperti beras, minyak tidak berstandar, dan gula industri (rafinasi) yang dijual ke pasar untuk mendapatkan keuntungan besar.

Kedua, konsumsi meningkat sementara pasokan bahan pangan tidak bertambah. Walaupun selama bulan Ramadan sebagian besar masyarakat melakukan ibadah puasa, tetapi konsumsi dan belanja masyarakat justru meningkat, baik konsumsi sandang untuk persiapan Lebaran maupun konsumsi bahan pangan sehari-hari. Berdasarkan studi yang pernah dilakukan terkait pola konsumsi masyarakat, ditemukan bahwa pos pengeluaran keluarga untuk bahan pangan selama bulan Ramadan meningkat sekitar 25-100 persen dari hari-hari biasa. Oleh karena itu, tidak heran jika permintaan bahan pangan di pasar menjadi tinggi. Namun yang menjadi masalah, pasokan bahan pangan di pasar tidak bertambah dan cenderung berkurang, baik karena ulah spekulan, terjadi gagal panen, maupun proses distribusi yang tidak lancar.

Ketiga, rantai distribusi pangan yang tidak efisien. Perbedaan ketersediaan stok bahan pangan di daerah menjadi masalah tersendiri. Hal ini disebabkan pola distribusi yang belum baik. Rantai distribusi bahan pangan masih terlalu panjang sementara Indonesia memiliki banyak pulau yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya. Suatu daerah memiliki stok pangan yang melimpah tetapi di daerah lain terjadi kelangkaan karena kurangnya pasokan.

Keempat, infrastruktur dasar yang belum tercukupi di seluruh daerah. Ketersediaan infrastruktur yang cukup dan memadai memang telah menjadi permasalahan sejak dulu. Pertumbuhan ekonomi sulit terangkat dan pemerataan kesejahteraan sulit diwujudkan karena masalah ini. Dan salah satu yang menyebabkan terganggunya distribusi pangan adalah buruknya infrastruktur dasar seperti jalan dan jembatan.

Upaya Pengendalian Laju Inflasi

Dengan volatile food sebagai pemicu utama bergejolaknya laju inflasi menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran, maka pemerintah kemudian melakukan beberapa upaya pengendalian laju inflasi di sektor bahan pangan. Pemerintah menetapkan kebijakan intervensi harga bahan pangan dengan menetapkan HET untuk tiga komoditas pangan yaitu gula, minyak goreng, dan daging beku karena merupakan komoditas pangan yang sering menjadi penyebab meningkatnya inflasi selama bulan Ramadan dan Lebaran. Dengan kebijakan ini, harga ke-3 komoditas pangan tersebut tidak boleh melebihi harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penetapan kebijakan intervensi harga bahan pangan ini khusus diberlakukan di pasar ritel modern karena

memiliki rantai pasok/suplai yang lebih sederhana dan seluruh perusahaannya memiliki izin dan terdaftar. Selain itu, pasar ritel modern memegang peranan penting dalam distribusi barang pokok karena menjadi patokan dalam pembentukan harga bagi pasar tradisional.

Selanjutnya pemerintah membentuk Satgas Pangan untuk mengawasi stabilitas harga pangan di pasar. Satgas Pangan ini dipimpin oleh Polri yang bersinergi dengan kementerian dan lembaga terkait, antara lain Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Dalam Negeri. Satgas Pangan ini juga dibentuk di setiap daerah untuk memudahkan dalam mengawasi stabilitas harga pangan. Satgas Pangan melakukan langkah-langkah preventif sampai dengan penegakan hukum dalam menjalankan tugasnya. Sampai saat ini, Satgas Pangan yang baru dibentuk pada bulan Mei lalu telah menemukan 98 kasus yang berkaitan dengan komoditas pangan dan 106 kasus di luar komoditas pangan seperti oplosan gas bersubsidi atau pembuatan bahan pangan menggunakan bahan berbahaya.

Kemudian pemerintah berupaya menambah gudang-gudang penyimpanan bahan pangan, yang dilakukan oleh Bulog. Dengan adanya tambahan gudang-gudang penyimpanan ini, kapasitas penyerapan bahan pangan khususnya dari hasil pertanian menjadi meningkat. Stok pangan lebih terjaga dan harga pangan lebih stabil. Pemerintah juga memperpendek rantai distribusi bahan pangan agar lebih efisien dan efektif. Selain mengurangi biaya distribusi yang turut mencegah naiknya harga pangan secara signifikan, bahan pangan juga bisa lebih cepat sampai di tujuan. Selain itu, pemerintah terus membangun infrastruktur di berbagai daerah yang memang merupakan fokus dari pemerintah saat ini. Pemerintah mengalihkan subsidi energi untuk

membangun infrastruktur-infrastruktur tersebut demi pemerataan kesejahteraan. Terbangunnya infrastruktur yang memadai tentu sangat membantu kelancaran proses distribusi bahan pangan.

Optimalisasi Pengendalian Laju Inflasi

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan inflasi menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran terbukti berhasil. Total inflasi bulan Mei dan Juni 2017 merupakan total inflasi menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran terendah dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Namun demikian, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi pemerintah agar pengendalian laju inflasi dapat lebih optimal di masa mendatang.

Pertama, walaupun laju inflasi terkendali menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran 2017, tetapi daya beli masyarakat menurun. Padahal biasanya daya beli masyarakat justru meningkat pada periode tersebut. Menurunnya daya beli masyarakat salah satunya terlihat dari sektor retail yang secara keseluruhan tercatat mengalami penurunan sebesar 10 persen. Menurut pendapat ekonom dan peneliti Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Bhima Yudhistira Adhinegara, menurunnya daya beli masyarakat disebabkan karena momen Lebaran pada tahun ini terjadi bersamaan dengan tahun ajaran baru, sehingga menyebabkan beban ekonomi masyarakat cukup besar. Pemerintah perlu memberi ruang bagi tumbuhnya konsumsi masyarakat yang tidak hanya dilakukan melalui pengendalian inflasi, tetapi juga menjaga penurunan suku bunga kredit bank.

Kedua, dalam mengendalikan laju inflasi dan menjaga stabilitas harga pangan, pemerintah tidak boleh hanya fokus pada tindakan preventif dan penegakan hukum saja seperti intervensi harga pangan, melakukan operasi pasar, dan menindak para spekulan, tetapi perlu juga menggenjot produktivitas pangan nasional dalam upaya mewujudkan kedaulatan pangan. Hal ini sangat penting karena dengan produksi yang melimpah, pasokan bahan pangan dapat terus terpenuhi dan pada akhirnya laju inflasi dapat terkendali. Ketiga, diharapkan upaya pengendalian inflasi ini tidak hanya dilakukan menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran saja, tetapi perlu adanya kontinuitas untuk dilakukan terus-menerus sepanjang tahun.

Simpulan

Berdasarkan bukti pembeda isu dan dialog sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa desain pengembangan ekspansi cenderung meluas ketika mendekati bulan Ramadhan (Dt 01), pada saat itu berlanjut pada saat Idul Fitri (Dt 02) dan cenderung berkurang satu bulan setelah Idul Fitri (Dt 03). Berdasarkan data dari Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia atau yang biasa disingkat APRINDO pada tahun 2024, disebutkan bahwa peningkatan open utilization pada bulan Ramadan mencapai 40-45% dibandingkan bulan sebelumnya.

Ekspansi yang terjadi selama bulan Ramadan hingga Idul Fitri disebut sebagai request full expansion, yaitu pembengkakan yang terjadi karena peningkatan permintaan produk dan administrasi yang biasanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Sesuai dengan hipotesa yang telah diasah sebelumnya, tingginya tingkat ekspansi ini disebabkan oleh peningkatan permintaan terbuka selama Ramadan hingga Idul Fitri.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa individu membelanjakan lebih banyak uang tunai selama Ramadan hingga Idul Fitri dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Konsumsi adalah salah satu latihan yang paling banyak dilakukan dalam Islam. Konsumsi adalah gerakan menggunakan, memakai, memakan atau menghabiskan produk atau administrasi. Islam menetapkan aturan-aturan pemanfaatan, bukan berarti Islam melarang umatnya untuk mengambil manfaat dari rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, tetapi Islam mengaturnya sedemikian rupa sehingga pemanfaatan tersebut mencapai masalah yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- Anggriani, F., & Kurniawan. (2015). Penyebab Rendahnya Tingkat Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi & Auditing (JAA)* 11, no. 1, 20-31.
- Diah Utari, r. c. (2015). *Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya*. Bank Indonesia Institute.
- Furqon, I. K. (2018). Teori Konsumsi Dalam Islam. *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 1-18. <<https://e-journal.metrouniv.ac.id/adzkiya/article/view/1169>>.
- Hakim, L. (2012). *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Investopedia. (2022). *Keynesian Economics vs. Monetarism: What's the Difference* <https://www.investopedia.com/ask/answers/012615/what-difference-between-keynesian-economics-and-monetarist-economics.asp>

- Investopedia. (2022). Milton Friedman. <https://www.investopedia.com/terms/m/milton-friedman.asp>
- Lampung, D. P. (2024). 5 Dampak dari Kenaikan Inflasi. <https://disperindag.lampungprov.go.id/detail-post/5-dampak-dari-kenaikan-inflasi>
- Nanga, M. (2001). Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan. Jakarta: PT Raja Grafindo .
- Rasyid, N. A. (2024,). Moda Transportasi Pilihan Pemudik Lebaran 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/aini-rasyid16/moda-transportasi-pilihan-pemudik-lebaran-2024-PjkhJ>
- Santoso, W., Suselo, S. L., Nurhemi, & R, G. S. (2013). Pengaruh Hari Besar Pada Komoditas Utama Inflasi Di Indonesia. Bank Indonesia, 49.
- Sitepu, N. I. (2016). Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 2 No.1, 91-106.
- STATISTIK, B. P. (t.thn.). Dipetik Mei 5, 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTE0IzE=/tingkat-inflasi-harga-konsumen-nasional-tahun-kalender--y-to-d---sup-1--sup---2022-100-.html>
- Thoyibah, M., Soeharto, S., & Fasa, M. I. (2021). Pola Konsumsi Hedonisme Generasi Milenial Muslim Terhadap Teori Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Ekonomi Islam Vol 12 No.2 November 2021, 217–228. <https://doi.org/10.22236/jei.v12i2.7766>